

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa menurut Wibowo (2001:3) adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan dari alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh kelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dari kedua pengertian bahasa tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa sangat penting dan dibutuhkan dalam interaksi sosial serta berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang.

Sebelum mempelajari bahasa, kita perlu mengetahui cabang-cabang linguistik terlebih dahulu. Menurut Siminto (2013:4) linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Ilmu linguistik terdiri dari beberapa cabang yaitu sebagai berikut; fonologi yang mempelajari bunyi bahasa, morfologi yang mempelajari pembentukan kata, sintaksis yang mempelajari aturan pembentukan kalimat dan semantik yang mempelajari makna kata. Kita perlu memahami ilmu linguistik karena terdapat banyak manfaat.

Menurut Chaer (2014:25) manfaat linguistik adalah untuk membantu memahami karya sastra dengan baik. Sebab bahasa yang menjadi objek dari penelitian linguistik itu merupakan wadah munculnya karya sastra. Dengan mempelajari ilmu linguistik

kita dapat mengetahui seluk-beluk dari bahasa itu sendiri, dan juga kita dapat mengetahui bagaimana seharusnya berbahasa atau berkomunikasi dengan baik dan benar.

Ilmu morfosintaksis merupakan gabungan antara morfologi dan sintaksis. Keduanya merupakan dua cabang ilmu linguistik yang berbeda namun sama-sama mempelajari tentang tata bahasa atau gramatikal. Dalam salah satu ilmu morfosintaksis terdapat ilmu mengenai kesopanan dalam berbahasa atau yang biasa dikenal sebagai honorifik.

Dalam berbahasa diperlukan kesopanan yang tinggi agar lawan bicara tidak tersinggung, tidak merasa sakit hati, dan merasa dihormati. Dalam bahasa Indonesia khususnya bahasa daerah, honorifik masih banyak digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan keakraban. Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya sopan santun dalam bertutur kata, dan dengan demikian merupakan sifat alami dari setiap suku bangsa di Indonesia (Ahmadin dan Sulfiah, 2020:167-168).

Selain itu, beberapa negara juga memiliki sistem honorifik yang masih digunakan hingga saat ini. Salah satunya adalah Korea. Ajaran Konfusianisme sangat mengakar dalam budaya Korea, dan fokus dari ajaran Konfusianisme tersebut adalah mengenai kesopanan, sehingga sampai saat ini pun masyarakat Korea Selatan sangat menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang yang baru dikenal, orang yang lebih tua, serta kepada atasan.

Cara bertindak, berbahasa serta hubungan seseorang di Korea masih melihat masalah posisi dan jabatan (Vegdahl & Hur, dalam Aryani, 2022:2). Hal tersebut dapat dilihat ketika masyarakat Korea saling berinteraksi. Saat menggunakan bahasa Korea, agar terhindar dari kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan mitra tutur yang lebih

tua, maka perlu mengetahui terlebih dahulu sistem honorifik yang terdapat dalam bahasa Korea.

Penelitian yang dilakukan oleh Sung pada tahun 2005 tentang penghormatan terhadap orang tua, menunjukkan bahwa penghormatan terhadap seseorang yang lebih tua atau memiliki posisi lebih tinggi tidak hanya dilakukan dengan perbuatan atau tingkah laku saja, tetapi juga dengan pemilihan bentuk bahasa yang digunakan. Bentuk bahasa yang dimaksud adalah honorifik. Honorifik merupakan bentuk bahasa yang memiliki hubungan antara sistem bahasa dan pengaruh sosiokultural pemakainya.

Menurut Kridalaksana (2009:85) honorifik adalah bentuk lingual yang digunakan dalam menyatakan penghormatan yang pada bahasa tertentu digunakan untuk bertegur sapa dengan orang lain. Lawan bicara akan merasa diposisikan dalam status atau posisinya jika honorifik diimplementasikan dengan benar dan tepat (Eelen, 2001:13).

Honorifik merupakan bagian dari *politeness*. Menurut Leech (dalam Mardhiyah, 2018:175) *politeness* merupakan kesantunan berkomunikasi antar individu dengan menghargai dan menghormati lawan bicara. Hal tersebut yang membuat honorifik sangat penting untuk digunakan ketika melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan mitra tutur untuk menunjukkan kesopanan serta juga dapat menunjukkan keakraban antar lawan bicara.

Honorifik tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kesopanan saja tetapi beberapa sistem honorifik di Korea juga ada yang digunakan untuk menunjukkan keakraban atau kedekatan antar lawan bicara sehingga dapat terciptanya situasi yang akrab dan non-formal.

Tidak hanya pada saat berinteraksi atau berkomunikasi, sistem honorifik juga digunakan dalam penulisan, seperti surat kabar atau cerita dongeng. Cerita dongeng

merupakan cerita yang sering dibaca oleh anak-anak sehingga dapat membuat mereka paham mengenai maksud dan penggunaan sistem honorifik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman mengenai sistem honorifik bahasa Korea dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur yang dapat berpengaruh pada hubungan antar keduanya. Oleh karena itu, supaya dapat memahami dan menggunakan bentuk honorifik dengan benar, diperlukan pemahaman mengenai sistem honorifik bahasa Korea dan harus dikuasai dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi.

Setiap negara memiliki tingkat kesopannya tersendiri dalam berbahasa, contohnya seperti Korea Selatan memiliki tingkat kesopanan yang tinggi dan perlu menggunakan honorifik dalam berinteraksi. Korea Selatan merupakan negara yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan kepada orang lain, terlebih kepada orang yang lebih tua. Karena maraknya budaya Korea di seluruh dunia termasuk Indonesia, membuat orang-orang banyak yang ingin mempelajari budaya dan bahasa Korea dan dalam mempelajari budaya khususnya bahasa Korea, kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai sistem honorifik yang ada di dalam bahasa Korea.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan serta memberitahukan tentang sistem honorifik dalam bahasa Korea kepada pembaca, karena penelitian tentang sistem honorifik bahasa Korea ini masih belum banyak dilakukan di Indonesia, dan sumbernya masih banyak dalam bentuk bahasa Inggris atau bahasa Korea dan masih sangat jarang penelitian tentang sistem honorifik bahasa Korea dalam bahasa Indonesia.

Dalam buku kumpulan dongeng *Donghwaro Baeuneun Hangugeo* ini terdapat banyak bentuk-bentuk honorifik, serta cerita dongeng dapat menjadi sarana untuk mempelajari bahasa Korea bagi anak-anak dan juga para pembelajar bahasa Korea sehingga mereka dapat mengetahui arti dan maksud dari sistem honorifik yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut serta dapat mengimplementasikannya pada saat berbicara bahasa Korea.

Dari 16 kumpulan dongeng yang ada di buku ini, hanya empat dongeng yang digunakan sebagai sumber data. Keempat dongeng ini diambil sebagai sumber data utama, karena dalam keempat cerita dongeng tersebut terdapat banyak bentuk percakapan yang memiliki bentuk-bentuk honorifik, serta akan diteliti menggunakan teori honorifik Lee Iksop dan Robert Ramsey.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, masih banyak sekali penelitian tentang sistem honorifik bahasa Korea yang belum diteliti, sehingga membuat pembelajar bahasa Korea kurang mengerti atau memahami mengenai sistem honorifik bahasa Korea, maka dengan itu, dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana bentuk sistem honorifik subjek dan objek dalam buku kumpulan dongeng *Donghwaro Baeuneun Hangugeo*?
2. Apa saja ragam tingkatan honorifik dan jenis kalimat bahasa Korea yang terdapat dalam buku kumpulan dongeng *Donghwaro Baeuneun Hangugeo*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut ini:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sistem honorifik subjek dan objek dalam buku kumpulan dongeng *Donghwaro Baeuneun Hangugeo*.
2. Untuk mendeskripsikan ragam tingkatan honorifik dan jenis kalimat bahasa Korea yang terdapat dalam buku kumpulan dongeng *Donghwaro Baeuneun Hangugeo*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah pemahaman dan wawasan mengenai sistem honorifik bahasa Korea, serta dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk sistem honorifik dalam bahasa Korea baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media seperti buku dan juga dongeng.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau rujukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian dengan tema serta kajian yang sama. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai sumber referensi bagi mahasiswa/i jurusan bahasa Korea dan masyarakat yang ingin mengetahui tentang sistem honorifik dalam bahasa Korea. Serta diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan sistem honorifik Korea dalam kehidupan sehari-hari baik melalui tulisan maupun lisan.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut I Made Wirartha (2006:155) adalah metode yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti sesuai kejadian di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan kata-kata atau akhiran bahasa Korea dalam cerita dongeng Korea yang memiliki bentuk honorifik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80) studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui buku kumpulan dongeng Korea.

## 1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

### 1.6.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan cerita dongeng yang berjudul *donghwaro baeuneun hangugeo* (동화로 배우는 한국어) yang artinya adalah 'Belajar bahasa Korea melalui dongeng'. Buku ini adalah buku kumpulan dongeng bahasa Korea yang diterbitkan oleh *The Educational Foundation for Koreans Abroad* pada tahun 2006, buku ini memiliki 16 cerita dongeng dan memiliki 95 halaman, dengan diambil 4 cerita dongeng dari buku ini untuk diteliti, yaitu cerita *imgeumnim-eui babsang* (임금님의 밥상) yang berarti 'Meja makan raja' cerita ini terdapat pada halaman 16, lalu cerita dongeng *kkum-eul simneun noin* (꿈을

심는 노인) yang berarti ‘Mimpi yang ditanam pria tua’ cerita ini terdapat pada halaman 24, lalu cerita dongeng *hwangsowa bakkun mu* (황소와 바꾼 무) yang berarti ‘Lobak yang ditukar dengan lembu’ cerita ini terdapat pada halaman 32, lalu cerita dongeng *oseong-gwa han-eum* (오성과 한음) yang berarti ‘Ohseong dan Haneum’ cerita ini terdapat pada halaman 76 dari buku cerita dongeng ini. Dongeng-dongeng ini akan dijadikan objek penelitian dan dianalisis secara keseluruhan dengan berfokus pada dialog dan narasi dalam cerita dongeng tersebut yang terdapat bentuk honorifik di dalamnya. Serta dalam penelitian ini, juga digunakan sumber-sumber data sekunder, yaitu berupa penelitian-penelitian terdahulu, jurnal, dan buku yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini.

### **1.6.2 Teknik Pengambilan Data**

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menyimak penggunaan dari suatu bahasa. Serta teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan untuk mencatat bentuk-bentuk yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tulisan (Mahsun, 2005:93). Dalam penelitian ini digunakan untuk menyimak dan mencari bentuk-bentuk honorifik subjek, objek dan akhiran kalimat beserta jenis kalimat yang terdapat dalam buku dongeng tersebut serta memilih cerita yang memiliki banyak bentuk honorifik.

Kemudian digunakan juga teknik simak bebas libat cakap, menurut Mahsun (2005:91) teknik simak bebas libat cakap adalah penulis berperan sebagai pengamat dari suatu penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis

kembali cerita yang sudah dipilih dan mencatat dialog serta narasi dari cerita yang dipilih yang termasuk dalam sistem honorifik bahasa Korea.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian skripsi ini merupakan gambaran umum keseluruhan penelitian yang dilakukan. Sistematika penyajian skripsi terdiri dari empat bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, merupakan bab awal yang didalamnya terdapat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data, serta Sistematika Penyajian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, merupakan bagian yang menyajikan Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, Keaslian Penelitian, dan Kerangka Pikir. Pada bab ini akan dilakukan landasan teori untuk mengisi teori-teori, konsep atau definisi dari para ahli mengenai topik penelitian ini dan penelitian terdahulu serta kerangka pikir dari penelitian ini.

Bab 3 Hasil dan Pembahasan, pada bab ini memuat hasil analisis dan pembahasan mengenai topik yang diteliti, Hasil dari temuan kata atau kalimat yang terdapat pada kumpulan cerita dongeng Korea yang sudah dipilih akan dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan bentuk-bentuk honorifik bahasa Korea.

Bab 4 Simpulan dan Saran, bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan akhir dan saran dari penelitian ini.